

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendekatan secara sosiologis bertitik tolak pada pandangan bahwa manusia senantiasa mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dengan sesamanya. Oleh karena itu pendekatan sosiologi bertitik tolak pada proses interaksi sosial yang merupakan hubungan saling pengaruh mempengaruhi antara pribadi-pribadi, kelompok-kelompok, maupun pribadi dengan kelompok.

Dalam masyarakat luas terdapat berbagai lembaga-lembaga (pranata-pranata) seperti lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga ekonomi, lembaga agama, dan lembaga lainnya. Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial berkembang. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan kedalam kelompok penting, selain karena para anggotanya saling mengadakan kontak langsung juga karena adanya keintiman dari para anggotanya.

Pranata keluarga merupakan sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyesuaikan beberapa tugas penting. Keluarga berperan membina anggota-anggotanya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan budaya dimana ia berada. Bila semua anggota sudah mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan di mana ia tinggal, maka kehidupan masyarakat akan tercipta menjadi kehidupan yang tenang, aman, dan tentram.

Dengan demikian keluarga pun berfungsi sebagai pusat sosialisasi pertama dalam kehidupan setiap individu sebelum memasuki dunia masyarakat yang lebih luas. Tentunya proses sosialisasi dalam keluarga adalah sesuatu yang sifatnya sangat penting dalam mendukung proses-proses sosial yang akan terjadi pada individu (anggota keluarga) tersebut.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial di dalam hubungan dalam kelompoknya. Keluarga, sebagai kelompok primer yang terikat oleh hubungan yang mempunyai fungsi-fungsi utama yang meliputi pemberian afeksi, dukungan dan persahabatan, penerus keturunan, meneruskan norma-norma kebudayaan, agama, membagi dan melaksanakan tugas-tugas di dalam keluarga maupun di luar serta mengembangkan kepribadian. Anak merupakan investasi masa depan bagi orang tua. Setiap orang tua menginginkan kebaikan bagi anaknya, baik di dunia maupun di akhirat. Orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan teleadan dan meletakkan dasar-dasar penting melalui pembiasaan. Teleadan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya.

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang

diterapkan pada anak. Setiap orang tua menginginkan anak yang shaleh, pintar dan berbakti pada bangsa dan agamanya. Mereka menginginkan anak yang bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya. Anak-anak merupakan satu aset yang sangat berharga dimasa depan bila kita dapat mengajari dan mengasuh anak-anak tersebut dengan baik. Manusia berbeda dari binatang, perilaku pada binatang dikendalikan oleh instink/naluri yang merupakan bawaan sejak awal kehidupannya, karena hal itu sudah di atur oleh naluri. Binatang dapat hidup dan melakukan hubungannya berdasarkan nalurinya. Oleh karena itu untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas baik, orang tua amat berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dan norma yang berlaku atau yang diharapkan masyarakat kepada anak mereka yang dimulai dari masalah-masalah kecil yang terjadi dalam keluarga sesuai dengan tahap perkembangan usia anak tentunya.

Anak sebagai bagian anggota keluarga dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan dimana dia dirawat/diasuh atau awal perolehannya pengalaman belajar bagi seorang anak. Dalam keluargalah pertama kali anak berinteraksi terutama dengan ibunya setelah anak dilahirkan dan melalui kegiatan menyusui. Hubungan ini akan berkembang sesuai tahapan usia anak. Dari sinilah anak akan dan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri melalui pengalaman belajar agar diterima di lingkungan sosial dan menjadi pribadi yang bermasyarakat dengan syarat punya kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain (sosialisasi), mampu berkomunikasi dan berbicara yang dapat diterima (dimengerti) orang lain dan memiliki motivasi belajar yang

menyenangkan. Untuk hal ini diperlukan suatu dukungan orang lain, karena pengalaman sosial dini pertama kali diperoleh di dalam rumah maka keluarga yang paling tepat menentukan terjadinya proses sosialisasi pada anak.

Karena keluarga berfungsi untuk menjaga dan menumbuh-kembangkan anggotanya, maka diperlukan orangtua yang bijaksana, sebab sikap orang tua akan mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak dan mempengaruhi perilaku anak. Pada dasarnya hubungannya orangtua dengan anak tergantung pada sikap orangtua, dimana hal ini juga diperoleh melalui pengalaman belajar sebelumnya dari orang tua mereka.

Orang tua merupakan guru yang paling berperan dalam kehidupan seorang anak. Orangtua yang mengajarkan kita mengenai kehidupan dan bagaimana cara anak berada di lingkungan masyarakat. Orangtua mengajarkan kita semua hal, makan, minum, berjalan, dan berkomunikasi. Orang tua yang saling bersatu dan kompak dalam mendidik anaknya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangatlah membantu anak dalam berkembang menjadi anak yang lebih baik.

Orang tua sangatlah menjadi panutan bagi anak kelak dalam membina keluarga di masa depan. Tidak hanya orang tua yang berperan dalam mendidik anak, tetapi juga keluarga yang saling mendorong satu sama lain demi terciptanya anak yang berkembang dan bertumbuh dengan baik. Orang tua yang saling menghargai dan bisa saling toleran dengan anaknya, dapat membangun interaksi yang baik dan membuat anak tidak canggung dengan kedua orang tua mereka. Dan disinilah akan terbentuk keluarga yang harmonis yang akan menjadi anak nyaman dengan orangtuanya.

Interaksi merupakan suatu proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok. Interaksi ini melibatkan tindakan saling merespons perilaku seorang individu terhadap individu lain, dan selanjutnya saling mempengaruhi satu sama lain. Tiap-tiap individu mencoba melaksanakan apa yang akan dilakukan orang lain, serta mencoba menyesuaikan perilakunya dengan harapan individu lain. Interaksi manusia berbeda dengan bentuk interaksi lain, karena interaksi ini melibatkan norma serta kewajiban yang responsive. Interaksi ini juga melibatkan alat komunikasi seperti bahasa dan simbol, agar individu dapat saling bertukar makna dan pemikiran satu sama lain.

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan bahkan mungkin saling berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial tetaplah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam dirinya.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di lapangan, orang tua di Perumahan Permata Sari Indah Kelurahan Palumbonsari Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang, dalam mengawasi anaknya cukup diperhatikan, tetapi mengapa perilaku anak di masyarakat bersifat negatif. Adapun wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 14 Juli 2017 kepada salah satu masyarakat Perumahan Permata Sari Indah Karawang, di lingkungan masyarakat sering berkumpul remaja laki-laki (usia 13-17) di Pos Ronda dari waktu sore hari hingga

malam hari. Pada sore hari sekitar pukul 16.00 WIB anak-anak kecil (usia 4-8 tahun) mulai bermain dan berkumpul bersama teman-temannya. Tidak jarang anak-anak menghampiri remaja yang sedang berkumpul dan ingin bermain bersama. Tetapi, para remaja ini mengajarkan dan bahkan mencontohkan hal yang kurang baik terhadap anak-anak tersebut. Mereka bahkan mencontohkan hal yang negatif dan bahkan tidak pantas ditiru oleh anak seusianya seperti yang saya lihat pada tanggal 14 Juli 2017 dibelakang perumahan dan pos ronda mereka sering nongkrong di waktu yang kurang tepat, contohnya saat mengaji, saat masuk waktu sholat dan bahkan malam juga sering nongkrong dan mereka juga kadang ada yang suka mabok atau meminum minuman keras. Peneliti ingin lebih mengetahui kenapa permasalahan ini bisa terjadi, padahal masyarakat tahu bahwa didikan atau lingkungan di perumahan tersebut sangat kental dan memegang teguh norma keagamaan dan kebudayaan setempat (didikan yang turun temurun).

Peran orang tua dalam hal ini sangatlah penting, apalagi pengawasan dan pembentukan perilaku anak dalam interaksinya di masyarakat. Peran orang tua dalam pola pengawasan anak dalam mendidik dan mengasuh sangat mempengaruhi moral anak, karena tidak dipungkiri bahwa keluarga, lingkungan dan teman sepermainan sangat mempengaruhi perilaku anak. Dari beberapa sample yang telah diwawancarai, dikemukakan bahwa pengawasan orang tua yang diterapkan kepada anak berbeda-beda sehingga menghasilkan perkembangan moral anak di masyarakat yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang ditemukan bahwa semua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebiasaan pola asuh orang tua yang di

dapat secara turun temurun, latar belakang pendidikan orang tua, dan pengetahuan yang diperoleh, walaupun di perumahan, tidak dapat dipungkiri bahwa kenakalan remaja masih saja terjadi. Padahal seperti yang kita tahu bahwa di perumahan kental dengan didikan keagamaan dan kebudayaan, tetapi bila salah bergaul tetap saja kenakalan tetap terjadi, karena tidak hanya faktor keluarga yang mempengaruhi kenakalan, lingkungan dan pergaulanpun sangat mempengaruhi.

Berdasarkan masalah ini, maka akan diangkat suatu pengkajian ilmiah mengenai peran orang tua yang diterapkan terhadap anak dalam pengawasan interaksi di masyarakatnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dan mengungkapkan dalam penelitian dengan mengambil judul **“Pola Asuh Orang Tua dalam Mengawasi Interaksi Anak (Kasus di Perumahan Permata Sari Indah Kelurahan Palumbonsari Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Kurangnya perhatian dan didikan dari orang tua mengenai pendidikan, sehingga terjadi kenakalan pada remaja.
2. Kurang pahamnya orang tua mengenai pola asuh yang baik.
3. Pengawasan yang kurang intensif dalam pergaulan anak.
4. Kurang memerhatikan lingkungan bermain anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi diatas, maka rumusan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi anak pada masyarakat di Perumahan Permata Sari Indah Kelurahan Palumbonsari Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana pengawasan orang tua terhadap interaksi anak di Perumahan Permata Sari Indah Kelurahan Palumbonsari Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Interaksi anak pada masyarakat di Perumahan Permata Sari Indah Kelurahan Palumbonsari Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang?
2. Mengetahui pengawasan orang tua terhadap interaksi anak pada masyarakat di Perumahan Permata Sari Indah Kelurahan Palumbonsari Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dipandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya pengembangan ilmu pada sosiologi keluarga.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian yang dilakukan ini berguna untuk masyarakat dan dapat memberikan gambaran kepada orang tua mengenai peran orang tua dalam mengawasi interaksi anak di masyarakat agar dapat mengarahkan, menciptakan dan mendidik anak menjadi lebih baik lagi.

F. Kerangka Pemikiran

Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Di dalam keadaan yang normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya, serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlalu sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak supaya

anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan penyerasiannya. Pada saat ini orang tua, saudara maupun kerabat (secara sadar maupun tidak sadar) melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang itu, anak didik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan dan keakhlakan, nilai kelestarian dan kebaruan dan seterusnya. Tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi justru ditunjang oleh keserasian-keserasian. Jika pada anak, orang tualah yang harus menanamkan agar si anak memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas (soekanto, 2007:387).

Untuk mendidik anak, terdapat bermacam-macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu, pola dan asuh, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat mempunyai arti menjaga (merawat, mendidik) anak kecil, memberikan bimbingan (membantu, melatih), dan memimpin (mengendalikan, serta menyelenggarakan) suatu badan/ lembaga (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:692). Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, karena di dalam keluargalah seorang anak memulai segala hal dalam proses

kehidupannya. Proses interaksi yang pertama berlangsung dengan orang tua, sehingga anak mengenal hal-hal yang sifatnya sederhana dari orangtua mereka (Suhendi, 2001:68). Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membimbing dan meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak, sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua dinilai dan ditiru oleh anak yang secara langsung ataupun tidak langsung diresapi kemudian menjadi kebiasaan bagi anak. Sebagai pengasuhan bagi anak, orang tua sangat dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya dan diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak yang tercermin dalam pola pengasuhan anak.

Pola asuh orang tua merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan cita-cita dalam mengantar anak-anaknya menjadi manusia yang mandiri dan berguna bagi keluarga, masyarakat, dan Negara. Orang tua merupakan orang terdekat bagi anak, orang yang pertama dikenal anak mengajarkan berbagai hal pada anak, orang tua menjadi figure yang membantu dalam mengidentifikasi diri dan memahami perannya dalam keluarga.

Jika ada kenakalan remaja yang terjadi pada anak, maka pemahaman terhadap sikap dan perilaku anak menjadi hal paling penting yang harus diperhatikan oleh orang tua atau keluarga. Orang tua yang acuh tak acuh terhadap peranan yang diinginkan oleh anak, maka anak tersebut akan nakal. Dalam memahami dan meneliti proses interaksi sosial, perlu dipahami bahwa interaksi sosial berlangsung dalam konteks kemasyarakatan salah satunya yaitu keluarga.

Hal ini berarti bahwa interaksi yang berlangsung adalah interaksi antar individu sebagai anggota keluarga.

Pengertian interaksi sosial di atas mempunyai kesamaan dengan pengertian interaksi sosial yang dikemukakan Gillin dan Gillin, mengemukakan (1997:115), bahwa “interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dengan kelompok (Soekanto, 2007:115)”. H. Bonner mengemukakan pula interaksi sosial dengan pendapat bahwa “interaksi adalah hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang lain itu sebaliknya (Ahmadi, 1999:54)”.

Pengertian di atas mengungkapkan bahwa interaksi dapat terjadi apabila rangkaian tingkah laku sebagai proses hubungan sosial dan sebagai tindakan yang tidak bersifat persial. Hubungan tersebut harus menimbulkan respon timbal balik antara kedua belah pihak dengan saling memberi pengaruh satu sama lainnya. Dalam rangkaian tingkah laku yang menghasilkan bentuk hubungan timbal balik ini menciptakan bentuk hubungan yang bersifat dinamis antara kedua belah pihak yang sedang berinteraksi (Soelaeman, 1992:49).

Hubungan yang terjadi dalam interaksi akan menimbulkan wujud yang bersifat positif maupun negatif. Ekse yang bersifat negatif adalah suara hasil hubungan timbal balik dalam interaksi sosial yang mengarah kepada terjadinya pertentangan dan konflik sosial antara berbagai pihak yang sedang berinteraksi. Sedangkan ekse yang bersifat positif adalah suatu hasil hubungan yang timbal balik dalam interaksi sosial yang mengarah kepada terjadinya kerjasama antara

kedua belah pihak yang berinteraksi. Walaupun demikian, terjadinya suatu pertentangan antara berbagai pihak tidak selamanya ditafsirkan sebagai suatu hal yang bersifat negatif semata, tetapi dapat pula menimbulkan akses yang bersifat positif seperti terjadinya persaingan.

Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial untuk manusia, oleh karena itu tanpa interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan sosial. Interaksi yang baik di lingkungan sosial akan menimbulkan respon timbal balik yang dinamis sehingga membawa kepada hubungan yang harmonis antara anak dengan lingkungannya.

